

## **INTERNALISASI NILAI PENDIDIKAN KARAKTER ISLAMI DALAM MENINGKATKAN KEDISIPLINAN SANTRI DI PP BAITUL ‘ABIDIN DARUSSALAM WONOSOBO**

**Ardin Azam Auladi, Sri Haryanto, Vava Imam Agus Faisal**

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan,  
Universitas Sains Al-Qur’an Jawa Tengah di Wonosobo

Email : [ardinazam432@gmail.com](mailto:ardinazam432@gmail.com)

---

### **INFO ARTIKEL**

**Riwayat Artikel :**

Diterima : 11 Juni 2024

Disetujui : 26 Juni 2024

**Kata Kunci :**

**Karakter, Islami, Kedisiplinan**

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk : 1) Mengetahui pelaksanaan internalisasi nilai-nilai Pendidikan karakter Islami dalam meningkatkan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Baitul Abidin Darussalam Wonosobo; 2) Mengetahui dampak internalisasi nilai-nilai Pendidikan karakter Islami dalam meningkatkan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Baitul Abidin Darussalam Wonosobo; 3) Mengetahui faktor penghambat dan faktor pendukung internalisasi nilai-nilai Pendidikan karakter Islami dalam meningkatkan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Baitul Abidin Darussalam Wonosobo.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik observasi, wawancara, dan juga dokumentasi. Kemudian, sumber data diperoleh dari sumber data primer dan data sekunder (wawancara langsung dengan subyek penelitian, serta dokumentasi berupa foto, data-data, dan lain sebagainya). Adapun teknik analisis yang digunakan adalah melakukan penelitian terhadap internalisasi nilai-nilai Pendidikan karakter Islami dalam meningkatkan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Baitul Abidin Darussalam Wonosobo.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : 1) Pelaksanaan internalisasi nilai-nilai Pendidikan karakter Islami dalam meningkatkan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Baitul Abidin Darussalam Wonosobo melalui 3 tahapan yakni : pembuatan aturan baru, sosialisasi kepada santri, membimbing dan mengawasi. Dengan tiga tahapan tersebut membuat santri bisa meningkatkan kedisiplinan. 2) Dampak dari internalisasi nilai-nilai Pendidikan karakter Islami dalam meningkatkan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Baitul Abidin Darussalam Wonosobo bisa dirasakan oleh santri yaitu santri bisa terbantu dalam mengubah dirinya menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya. Dampak bagi pondok yang bisa dirasakan yakni kenyamanan dan ketertiban bagi masyarakat pondok pesantren. 3) Faktor penghambat dan faktor pendukung dari internalisasi nilai-nilai Pendidikan karakter Islami dalam meningkatkan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Baitul Abidin Darussalam Wonosobo yakni rasa enggan untuk keluar dari zona nyaman, tidak adanya semangat untuk menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya, dan tidak fokus terhadap target yang sudah ditentukan. Sedangkan faktor pendukungnya yakni dawuh Kyai yang

---

---

**secara mutlak bisa diterima dan dilaksanakan oleh santri, peraturan pengurus yang telah berlaku dan menjadi penguat dari aturan baru yang diterapkan.**

---

## **1. PENDAHULUAN**

Pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik. Pendidikan karakter menanamkan kebiasaan tentang hal mana yang baik sehingga peserta didik menjadi paham tentang mana yang benar dan salah, mampu merasakan nilai yang baik dan biasa melakukannya. Nilai-nilai karakter yang bisa digali dalam pembelajaran seperti religius, jujur, kerja keras, disiplin, rasa tanggung jawab, cinta tanah air, peduli terhadap lingkungan sekitar, jiwa sosial yang kuat

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang diselenggarakan dengan menggunakan sistem asrama (pondok) dengan kiai sebagai tokoh utama dan masjid sebagai pusat kegiatan. Bentuk pondok pesantren sejak awal berdirinya berbeda-beda, sehingga belum ada standar yang berlaku untuk semua pondok pesantren. Namun dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya, pesantren mempunyai kesamaan pola atau ciri-ciri yang sama, misalnya: kiai, masjid, santri dan santri (asrama), serta pengajian kitabkuning.

Sistem pendidikan pesantren, melatih santri untuk disiplin dan membentuk santri untuk menyerap nilai-nilai yang berorientasi agama Islam kemudian belajar mempraktikkan pengetahuan dan nilai-nilai itu dalam menjalani kehidupan bersosial di lingkungan pondok pesantren. Penanaman disiplin sering disalahartikan dan disamakan dengan hukuman, cara pandang demikian merupakan kesalahan besar dalam konsep pendidikan.

Disiplin adalah mengajar atau melatih seseorang untuk mengikuti aturan atau prosedur, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Sedangkan hukuman berarti mengendalikan tingkah laku individu, sedangkan kedisiplinan berarti pengembangan tingkah laku individu, terutama dalam bidang yang berkaitan dengan tingkah laku.

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan dapat diketahui bahwasanya proses internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter Islami di Pondok Pesantren Baitul Abidin Darussalam belum berjalan dengan baik. Hal tersebut ditandai dengan beberapa temuan antara lain peraturan yang sudah ditetapkan namun dalam praktiknya tidak berjalan sebagaimana mestinya, kegiatan yang sudah dijadwalkan terkadang tidak semua santri ikut untuk berpartisipasi.

Beberapa temuan tersebut tentu bertentangan dengan yang sudah disampaikan sebelumnya. Seperti yang kita ketahui, santri diasuh dengan ritme aktivitas yang terjadwal selama 24 jam, segala aktivitasnya merupakan proses pendidikan dan pengajaran yang diharapkan dapat membentuk karakternya sebagai pribadi-pribadi muslim yang berakhlak mulia, ikhlas, sederhana, mandiri, dan bertanggung jawab.

Dari studi pendahuluan ini penulis tertarik untuk melakukan penelitian mendalam tentang pendidikan karakter Islami di pondok pesantren. Mengingat pendidikan karakter Islami adalah titik penting untuk membentuk kepribadian anak dalam menjalani kehidupan di masyarakat. Sehingga, penulis memberi judul “Internalisasi Nilai – Nilai Pendidikan Karakter Islami dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Baitul Abidin Darussalam Wonosobo”.

## **2. METODE**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, keyakinan, persepsi dan pemikiran individu dan kelompok. Deskripsi lain digunakan untuk menemukan prinsip dan penjelasan yang mengarah pada kesimpulan. Untuk penelitian kualitatif seperti penelitian tindakan kelas, etnografi, fenomenologi, studi kasus perlu ditambah kehadiran peneliti, subjek penelitian, dan pemberi informasi. disertai cara menggali data – data penelitian, lokasi dan waktu penelitian, serta menguraikan cara memeriksa keabsahan hasil penelitian. penelitian.

Metode penelitian kualitatif sering disebut juga sebagai metode penelitian naturalistik dimana penelitian kualitatif memiliki latar aktual sebagai sumber langsung dan penelitian merupakan instrumen kunci.

Sedangkan bentuk studi atau desain penelitiannya adalah penelitian deskriptif, yaitu suatu bentuk penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan kejadian-kejadian yang ada, baik kejadian yang bersifat alamiah ataupun rekayasa manusia. Penelitian deskriptif juga bisa diartikan sebagai suatu penelitian yang berkaitan dengan penghimpunan data yang digunakan untuk memberikan gambaran atau penegasan terhadap suatu konsep, juga menjawab pertanyaan yang berhubungan dengan suatu subyek penelitian pada saat ini.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan permasalahan yang dirumuskan, yaitu bagaimana proses pelaksanaan internalisasi nilai-nilai karakter Islami, bagaimana dampak yang didapatkan dari internalisasi nilai-nilai Pendidikan karakter Islami, apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam kegiatan peningkatan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Baitul Abidin Darussalam Wonosobo, maka telah dikumpulkan sejumlah data dari hasil penelitian dilapangan yang diperoleh secara langsung melalui teknik observasi, teknik wawancara dari subjek yang diteliti yaitu tidak kurang dari 10 orang yaitu pengasuh, pengurus, pembina kamar dan 4 orang santri sebagai informan di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Baitul Abidin Darussalam Kalibeber Wonosobo.

#### **3.1. Pelaksanaan Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Islami Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Baitul Abidin Darussalam**

Deskripsi data ini merupakan bentuk penjelasan dari hasil penelitian yang telah dilakukan melalui wawancara peneliti dengan narasumber terkait diantaranya pengasuh, pengurus, pembina kamar dan perwakilan santri Pondok Pesantren Baitul Abidin Darussalam Wonosobo. Untuk memperoleh hasil penelitian kali ini peneliti menggunakan metode wawancara dengan narasumber sebagai subjek penelitian dan metode observasi untuk mendapatkan hasil dengan cara melakukan pengamatan berkaitan dengan kegiatan sehari-hari santri.

Karakter merupakan bentuk ekspresi dari dalam diri manusia yang terbentuk karena kebiasaan yang dilakukan. Dalam dunia pesantren tidak selalu anak yang masuk ke dalam pondok itu adalah anak yang memiliki sifat baik, atau dengan kata lain karakteristik dari masing-masing itu berbeda. Melalui wawancara, Ustadz Kholilurrohman menuturkan, "Anak (santri) itu memiliki karakter bermacam-macam, seperti anak pada umumnya." Berdasarkan jawaban tersebut maka dapat disimpulkan bahwa memang semua anak memiliki karakter yang berbeda.

Kemudian apakah sama antara karakter anak yang sudah masuk pesantren dengan yang belum pernah merasakan dunia pesantren, jawabannya tentu berbeda. Dari jawaban wawancara diatas dapat dipahami bahwa ketika masuk pesantren santri membawa karakternya masing-masing, setelah masuk pesantren santri harus mampu beradaptasi dan menyesuaikan dengan kondisi lingkungannya yang sekarang.

Sebagai salah satu contoh karakter santri yang berbeda dengan anak yang tidak mondok terletak pada adab, santri bisa dipastikan mekipun ia tidak lebih pintar dari anak yang tidak mondok namun santri tidak kalah pada bagian adab. Karena dalam pesantren adab sangatlah dijunjung tinggi, dan hal tersebut tidak lepas dari hasil pendidikan melalui proses mengaji.

Langkah awal yang peneliti lakukan yakni dengan mengumpulkan antara lain pengurus dan pembina kamar. Tujuan dilakukannya hal tersebut adalah untuk mengetahui bagaimana karakter santri menurut pengalaman pengurus dan pembina kamar. Di sisi lain, peneliti juga mengajak untuk merumuskan pemikiran yang sekiranya hal tersebut mampu dijadikan peraturan baru guna terciptanya peningkatan kedisiplinan.

Langkah kedua yang dilakukan yaitu menyampaikan hal-hal yang telah dihasilkan dari musyawarah antara pengurus dan pembina kamar pada momentum dimana para santri berkumpul. Mengikuti dari kepengurusan, peneliti memilih menyampaikan aturan baru pada saat setelah

dilaksanakannya sholat Maghrib. Pada tahapan ini pengurus menyampaikan apa yang telah menjadi pembahasan antara pengurus dan pembina kamar sekaligus memberikan doktrin yang kuat bahwa hal tersebut dilakukan demi terciptanya kebaikan bersama, tentu apa yang menjadi peraturan baru tersebut sudah diketahui dan dengan persetujuan pengasuh Pondok.

Langkah ketiga atau langkah terakhir yaitu melakukan pengawasan. Setelah santri menerima informasi yang telah disampaikan, maka dari pengurus dan pembina kamar melakukan pembinaan dan pengawasan. Mulai dari mengawasi kegiatan keseharian santri seperti mengaji, sholat berjamaah, dan keikutsertaan santri pada acara pondok, dan lain sebagainya.

### **3.2. Dampak Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Islami Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Baitul Abidin Darussalam**

Setelah berlangsungnya proses pengawasan dan pembinaan kurang lebih selama 7 hari, peneliti mencoba untuk bertanya kepada beberapa santri mengenai proses Internalisasi ini. Menurut salah satu santri yang bernama Tegar Amri Rosyada, proses ini berdampak baik bagi dirinya. Tegar menuturkan bahwa selain dari dorongan pribadi, dorongan dari luar juga diperlukan untuk meningkatkan kedisiplinan. Memang jika diamati lebih lanjut, tidaklah mudah untuk membuat kebiasaan baru, apalagi hal tersebut berkaitan dengan kedisiplinan sekaligus proses pendidikan seseorang. Juga tidak mungkin untuk berhasil jika hanya ada dorongan dari luar untuk berubah ke arah lebih baik tanpa ada dorongan dari dalam diri.

Santri lain juga nampaknya setuju dengan adanya penelitian ini, terutama dengan beberapa dari mereka yang tergolong masih baru berada di Pondok Pesantren Baitul Abidin Darussalam. Pasalnya santri yang masih tergolong baru, idealismenya masih tinggi, semangat untuk menuntut ilmunya masih kuat sehingga ketika diberikan aturan baru demi kebaikan bersama maka besar kemungkinan dari mereka akan menerima dan mengikuti.

Peneliti juga melakukan observasi di beberapa titik yang menjadi tempat bagi santri untuk mengaji, nderes, ataupun melakukan kerja bakti. Dari hasil pengamatan peneliti, internalisasi nilai-nilai karakter Islami ini berhasil untuk diterapkan, karena terlihat hasil dari beberapa titik yang peneliti amati. Mulai dari sholat jamaah yang tadinya hanya banyak diikuti satu waktu saja, sekarang sholat 5 waktu sudah kian bertambah jamaahnya.

Pada kegiatan lain juga terlihat hasil daripada proses Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Islami Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Baitul Abidin Darussalam Wonosobo, dimana santri antusias mengikuti kerja bakti mingguan. Hal semacam ini peneliti yakini sebagai keberhasilan dikarenakan ada maqolah (petuah) yang berarti, “Kebersihan itu sebagian dari Iman”, maka sudah selayaknya sebagai seorang Muslim apalagi seorang santri, harus menjaga kebersihan dan kenyamanan.

Menurut peneliti, peraturan yang dihasilkan dari musyawarah antara pengurus dan pembina kamar ini berhasil. Melihat hasil yang ada, hal tersebut berawal dari adanya peraturan baru juga tak lepas dari peran para ustadz dalam mengajar para santri untuk membantu memunculkan nilai-nilai ke-Islaman sehingga bisa dikatakan semua pihak yang terlibat mampu menjalankan tugas dan tanggung jawabnya.

Tentu hal semacam itu tidak selesai begitu saja, karena manusia bisa saja berubah tergantung dari kondisi lingkungannya. Untuk itu semua pihak yang terlibat perlu bekerja sama menjaga keutuhan peraturan pondok demi keberlangsungan kedisiplinan di pondok pesantren

### **3.3. Faktor Penghambat dan Pendukung Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Islami Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Baitul Abidin Darussalam**

#### **3.1. Faktor Penghambat**

Selama proses pelaksanaan Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Islami berlangsung, tak sedikit kendala yang dihadapi. Ada santri yang dalam waktu 5-7 hari saja sudah enggan untuk mengikuti aturan baru yang diterapkan.

Kejadian seperti itu tidak bisa dipungkiri, mengingat karakter dari masing-masing itu berbeda. “Tidak bisa secara spontan kemudian peraturan baru bisa berjalan sepenuhnya, tentu ada naik

turunnya,” begitu penuturan Ustadz Rizqi Khairullah., Alh. Peneliti juga mengerti bahwa kejadian seperti itu menjadi faktor pengambat berjalannya internalisasi, bahkan menurut observasi peneliti akan ada hal lain yang akan menjadi faktor penghambat berlangsungnya internalisasi.

Faktor penghambat lainnya berdasarkan wawancara peneliti dengan seorang santri bernama Roikhan Ziaulhaq yaitu karena rasa enggan untuk keluar dari zona nyaman. Roikhan menjelaskan bahwa santri yang sudah terjebak dalam zona nyaman seperti rebahan seharian, main handphone sehingga lupa waktu maka akan sulit untuk keluar menuju perubahan.

Namun, Roikhan juga menjelaskan bahwa “Sulit bukan berarti tidak bisa dilakukan. Dengan memperbaharui niat dan semangat insyaallah semua yang berawal tidak mungkin menjadi mungkin,” begitu tutur Roikhan ketika penulis meminta pandangannya mengenai faktor penghambat Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Islami.

### **3.2. Faktor Pendukung**

Berdasarkan wawancara antara pengurus dengan peneliti, ditemukan bahwa faktor pendukung dari berjalannya proses Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Islami diantaranya yaitu aturan pondok yang sudah ada, rasa keinginan untuk berubah menjadi lebih baik, dan dawuh pengasuh.

Melihat peraturan yang sudah diterapkan memang sepertinya sudah menjadi keharusan untuk kedisiplinan bisa berjalan. Akan tetapi proses kali ini adalah bagaimana caranya agar kedisiplinan santri dapat meningkat baik dari segi mengaji, rutinan kegiatan pondok, maupun kegiatan sosial yang ada.

Adapun rasa keinginan menjadi lebih baik, sudah semestinya muncul dalam diri. Karena tidak mungkin kebiasaan yang kurang baik ketika berada di pondok pesantren akan terus dibawa sampai ke rumah, mengingat tidak selamanya santri berada di pondok.

Seorang santri ketika pulang dari pondok dituntut untuk bisa menyebarkan ilmu yang didapatnya semasa berada di pondok, meskipun ilmu yang diperoleh hanya sedikit setidaknya itu bisa membawa manfaat bagi masyarakat di sekelilingnya.

Faktanya, selama ini masyarakat sudah memberikan stereotip bahwa santri harus ‘selalu’ bersikap sebagaimana seorang santri, seolah olah santri apabila melakukan hal diluar sebagai seorang santri akan dicap kurang baik. Hal ini tidak bisa untuk dihindari karena setiap orang berhak untuk memberikan pandangan terhadap apa yang dilihat dan dialaminya.

Oleh karena itu maka berubah ke arah lebih baik sudah semestinya perlu dilakukan. Meskipun pada nantinya santri tidak lepas dari persepsi buruk di masyarakat ketika keluar dari jalur sebagai seorang santri. Namun hal tersebut dapat diminimalisir salah satunya entu dengan cara merubah kebiasaan yang kurang baik ketika berada di pondok.

Dari beberapa faktor-faktor tersebut menurut peneliti yang paling kuat adalah dawuh pengasuh, karena dalam dunia pesantren santri itu dikenal *sami’na waato’na* (mendengar dan melaksanakan). Apa yang menjadi perintah langsung dari Kyai pasti besar kemungkinan untuk dilaksanakan oleh para santri sebagai bentuk ketaatan terhadap guru.

## **4. PENUTUP**

### **4.1. Kesimpulan**

Peneliti pada bab ini akan memaparkan mengenai kesimpulan dan saran. Setelah melalui berbagai tahapan penelitian yang berjudul Internalisasi Nilai – Nilai Pendidikan Karakter Islami Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Baitul Abidin Darussalam Wonosobo ini, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Proses pelaksanaan Internalisasi Nilai – Nilai Pendidikan Karakter Islami Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Baitul Abidin Darussalam Wonosobo dapat dijalankan melalui beberapa tahapan. Pertama, membuat peraturan baru yang ditentukan oleh pengurus dan pembina kamar. Kedua, mensosialisasikan kepada santri terkait adanya peraturan baru berikut pemberlakuannya. Ketiga, mengawasi dan membimbing santri setelah mulai diberlakukan aturan baru tersebut.

2. Dampak dari Internalisasi Nilai – Nilai Pendidikan Karakter Islami Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Baitul Abidin Darussalam Wonosobo dapat dirasakan langsung oleh santri. Seperti antusias mengikuti sholat jamaah bertambah, kegiatan rutin pondok meningkat pengikutnya, dan meningkatnya aktivitas sosial. Tak hanya itu, peningkatan kepekaan terhadap lingkungan pun ikut meningkat. Santri yang tadinya menjalankan kerja bakti dengan terlambat, kini bisa memulai tepat waktu dan banyak yang pesertanya.

3. Faktor penghambat pada proses Internalisasi Nilai – Nilai Pendidikan Karakter Islami Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Baitul Abidin Darussalam Wonosobo ialah rasa malas santri yang berlebihan sehingga membuat santri sulit untuk keluar dari zona nyaman dan kurangnya keinginan untuk menuju perubahan ke arah yang lebih baik. Adapun faktor pendukungnya antara lain karena dawuh Kyai dan peraturan pondok pesantren. Sudah selayaknya sebagai seorang santri untuk tunduk dan patuh terhadap apa yang diperintahkan oleh kyainya, oleh karenanya proses internalisasi ini dapat berlangsung dan terbantu dengan bantuan dawuh Kyai. Adapun peraturan dari kepengurusan juga turut memberikan andil cukup besar bagi proses internalisasi ini, peneliti melihat selain dari dawuh Kyai peraturan pondok adalah sesuatu yang menjadi patokan dalam menjalani kehidupan bersosial di pondok pesantren.

#### **4.2. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan. Saran-saran dari keterbatasan peneliti yang dapat diberikan adalah sebagai berikut.

##### **1. Bagi Santri**

Waktu tidak dapat untuk diulang, “kita bisa membeli jam namun tidak dengan waktunya”. Momentum seperti ini harusnya bisa dijadikan kesempatan untuk berubah menjadi santri yang seutuhnya, dan bisa mengamalkan apa yang Nabi Muhammad ajarkan.

##### **2. Bagi Pengurus**

Apa yang menjadi tanggung jawab dilaksanakan dengan baik dan niat berkhidmah untuk pondok serta membangun sinergi dan koordinasi antara pengurus dan pembina kamar agar dapat mengontrol kegiatan keseharian santri dengan baik.

##### **3. Bagi Pembina Kamar**

Membina dan mengawasi santri bukanlah tugas yang mudah, terlebih lagi pembina kamar menjadi mediator antara santri dengan wali santri. Tetap bangun komunikasi dengan wali santri sebagai bentuk tanggung jawab dengan santri yang dibina. Sama dengan pengurus, niatkan apa yang dilakukan itu untuk berkhidmah kepada pondok.

#### **5. DAFTAR PUSTAKA**

- 473-Article Text-2351-1-10-20200730. (n.d.).290463-upaya-pembentukan-karakter-islami-siswa-28963fbd. (n.d.-a).
- Dalmeri, D. (n.d.-a). PENDIDIKAN UNTUK PENGEMBANGAN KARAKTER (Telaah terhadap Gagasan Thomas Lickona dalam Educating for Character) Individual Social and Character Awareness Development View project Concentration on Learning Program Development in Islamic Education View project. <https://www.researchgate.net/publication/290920065>
- Fahham, A. M., Karakter, P., Pesantren, D., & Fahham, A. M. (n.d.). Character Education in Islamic Boarding School.
- Farikhah, D., & Sikin, N. (n.d.). Urgensi Peran Orang Tua dalam Pendidikan Agama Islam. *Edudeena : Journal of Islamic Religious Education*, 6(1), 23–34.
- Metode, A., & Masalah, P. (n.d.-a). BAB III METODE PENELITIAN.
- Muhsinin. (2013). MODEL PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS NILAI-NILAI ISLAM UNTUK MEMBENTUK KARAKTER SISWA YANG TOLERAN (Vol. 8, Issue 2). Pendidikan Karakter Islami | i. (n.d.-a). [www.penapersada.com](http://www.penapersada.com)

- Pengasuhan, P., Karakter, P., Anak, P., Pesantren, P., Susanto, P. E., Achmad, M. A., Fahham, M., & Pesantren, P. (n.d.-a). Pendidikan Pendidikan Pendidikan Achmad Muchaddam Fahham.
- Santosa, A. D., Yusoh, S., Subandono, A., Al Mubarak, A. A. S. A., & Surur, A. M. (2022). Menumbuhkan Kedisiplinan Siswa MTs Al-Amien Kota Kediri melalui Pembiasaan Sholat Dhuha. *Edudeena: Journal of Islamic Religious Education*, 6(2), 129–143. <https://doi.org/10.30762/ed.v6i2.445>
- Saventino, R. T., Dewi, R. T., Sarwahita, S. I., Yuliana, R. R., & Wulandari, D. D. (2023). PENANAMAN PENDIDIKAN KARAKTER DISIPLIN PADA ANAK SEKOLAH DASAR DI ERA MODERN. 17(1). <https://doi.org/10.30595/jkp.v17i1.16218>
- Sodikin, A. (n.d.). KONSEP AGAMA DAN ISLAM.
- Khaerul Umam, S. S. Alh., *Majalah Badar (Santri, Kesehata, dan Budaya)*, Edisi 2023